

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

¹<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 Januari 2016.

² Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

B. Nilai Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membendakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak.⁴ Karakter disini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan

³ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm. 17.

⁴<http://kbbi.web.id/karakter> di Akses 22 Februari 2016.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.⁵

Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip sebagaimana yang dikutip Muchlas Samawi dan Hadiyanto karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁶

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁷

Menurut Kemdiknas yang dikutip dari Agus Wibowo, karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁸

Selain itu karakter menurut Helen Douglas yang dikutip dari Muchlas Samawi dan Hadiyanto dikatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan bertingkah laku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

⁵ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), cet. 2, hlm. 41-42

⁶ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 41-42.

⁷ Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.16.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.14.

⁹ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 41-42.

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰

Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain.¹¹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter anak didik merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat sebagai pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Dalam termologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata *akhlakul karimah* atau akhlak yang mulia sebagai lawan dari akhlak yang buruk, yang dalam pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah budi pekerti. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dalam haditsnya beliau menegaskan :

وَحَدَّثَنَا نَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ إِنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
حَسَنُ الْأَخْلَاقِ ۝

Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)¹²

¹⁰Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.160.

¹¹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka), hlm. 13.

¹²Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Al-ilmiah, 2009), hlm. 504.

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk ranah psikologi, sedangkan kata karakter pada sosok individu sehingga sering ada sebuah seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Akhlak menurut Imam Ġazali.¹³

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Dilihat dari pengertian, karakter dan akhlak tidak banyak memiliki perbedaan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan. Hal ini berpijak pada pendapat Abdul Mujib dan Dian Andayani apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.¹⁴

Berbicara mengenai karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting bagi kemajuan bangsa. Karakter yang tertanam kuat dari setiap individu akan menimbulkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).¹⁵ Hal inilah yang menjadi salah satu pentingnya pendidikan karakter untuk melahirkan generasi muda yang kokoh untuk menyikapi menghadapi perkembangan zaman. Hal ini juga yang

¹³Abu Hamid Al-Ġazali, *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 58.

¹⁴Abdul Mujib dan Dian Andayan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andriyanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 12.

menyebabkan alasan perlunya dilakukan pembenahan dalam bidang pendidikan kita, karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata (*hard skill*) dengan capaian lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik saja. Akan tetapi pendidikan juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) hal ini penting untuk membentuk karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing dan beretika.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Berkenaan dengan pendidikan karakter menurut Lickona yang dikutip dari Muchlas Samani dan Haryanto mendefinisikan bahwa pendidikan karakter ialah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dalam arti yang sempit yakni sejenis penelitian moral yang merefleksikan nilai tertentu. Dalam makna yang luasnya pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademik terutama yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik.¹⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3, ayat(1)

¹⁷ Muchlas Samawi, dan Hadiyahanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 44-45.

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk sifat atau karakter baik agar tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif atau intelektual semata, akan tetapi lebih berorientasi pada aspek pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan melalui pembiasaan sifat-sifat dan sikap baik yaitu berupa nilai-nilai karakter baik.

Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar senantiasa memelihara sifat, dan sikap baik dalam diri mereka sehingga karakter tersebut akan melekat dengan latihan yang dibiasakan melalui pendidikan sehingga akan melahirkan *akhlakul karimah*.¹⁹

Dalam implementasinya pendidikan karakter pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran disekolah. Namun pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school cultural*), kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.²⁰

2. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, maka landasan pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual,

¹⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.84.

¹⁹Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Selamat Kendal*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang,2012), hlm 31-32

²⁰Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm.112.

pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan potensi tersebut sehingga terwujud akhlak yang mulia. Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan nas Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS.An-Nahl:78)²²

Menurut Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).²³

Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik.

²¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 , ayat(2).

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Tafsir Al-Quran, 1990), hlm.268

²³Arifin. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.44

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁴

Selain itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Zuchdi yang dikutip dari tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagaimana perilaku moral. Dengan demikian pendidikan karakter atau pendidikan nilai bertujuan agar peserta didik menjadi warga Negara yang baik.²⁵

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.9

²⁵ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.12-13.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Untuk mencetak generasi yang berkarakter kokoh, maka perlu untuk ditanamkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Karena suatu keniscayaan karakter akan tertanam dengan kokoh pada peserta didik tanpa adanya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Secara substansive karakter terdiri atas tiga nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, yang disebut aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, yang disebut aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, yang disebut aspek psikomotor).²⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁷

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang harus diimplementasikan di sekolah yaitu:

Nilai-nilai Pendidikan Karakter²⁸

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun

²⁶Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 49.

²⁷E-book: Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm.8

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.74-76.

No	Nilai	Deskripsi
		terhadap pemeluk lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan diengar
10.	Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan

No	Nilai	Deskripsi
	kebangsaan	yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat /komunikatif	Tindakan yang melihatkan cara senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

No	Nilai	Deskripsi
		membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia, lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi pembinaan nilai karakter disini yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter anak melalui proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik (nilai-nilai karakter), sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.

5. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter meskipun karakter juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Oleh karena itu agar karakter terbentuk pada setiap anak didik dibutuhkan metode atau strategi dalam pembentukannya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungan. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.

Oleh karena itu pembentukan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pembentukan pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan,

dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.²⁹

Menurut Asep Jihad, dkk untuk membangun atau membentuk karakter bisa dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses. Salah satu cara yang paling efektif membangun karakter adalah dengan disiplin.³⁰ Disiplin adalah melakukan apa yang harus dilakukan. Hal ini didasarkan sebagaimana menurut Timothy Wibowo, bahwa membentuk kedisiplinan anak didik bukan berarti membuat peraturan yang ketat dan memberikan hukuman yang berat terhadap perilaku yang melanggarnya, akan tetapi membuat peraturan dan kegiatan yang bermanfaat dari yang sederhana dan sekiranya siswa mampu untuk mengerjakan. Apabila hal ini bisa dikerjakan pada setiap siswa itu artinya kedisiplinan mulai terbentuk pada diri siswa.³¹

Menurut Deni Damayanti strategi pembentukan karakter yaitu, keteladanan, pembiasaan, *Reward* dan *punishment* dan sosialisasi dalam organisasi.

a. Keteladanan

Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat *top-down*, dari atas ke bawah. Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif jika kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin.

b. Kebiasaan

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pertahapan

²⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 17.

³⁰Asep Jihad, dkk., *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasionak, 2010), hlm. 44.

³¹Timothy Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 9.

yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal yang kuat, sehingga terkesan semacam memaksa pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, yang pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.

c. *Reward* dan *punishment*

Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Peserta didik melakukan yang sesuai suatu yang baik, perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk memberikan sugesti atau dorongan positif agar memiliki karakter yang baik.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan *punishment* atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.

d. Sosialisasi dalam organisasi

Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi aset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberikan peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik.

Strategi internalisasi nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan sebab disitulah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lainnya. Interaksi tersebut merupakan hasil dari proses mengetahui yang dilanjutkan dengan merasakan dan diakhiri dengan bentuk tindakan. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat sejauh mana seorang peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial dalam berpikir dan berperilaku atau bersikap.³²

Sedangkan menurut Zubaidi menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), pengembangan keterampilan (*skill building*).

1) Inkulkasi nilai

Pendidikan dengan inkulkasi (penanaman) nilai bisa menggunakan strategi sebagai berikut:

- a) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti: kesabaran, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, patriotis, perasaan kasihan, dan sensitivis.
- b) Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai-nilai perjuangan lewat sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
- c) Audiovisual, misalnya berbagai judul film dan berbagai acara televisi.
- d) Pengabdian kepada masyarakat.
- e) Pembelajaran empati.
- f) Pembelajaran etika.
- g) Program Olahraga, dan
- h) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.

2) Keteladanan Nilai

³²Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.62-66.

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Bahkan menurut Suwandi, pendekatan *modeling*, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku (*behavior*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan doa, datang tepat waktu.

Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Keteladanan seperti ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan teladan dalam meniti kehidupan, seperti contoh Nabi Muhammad.

3) Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian terpenting dalam metode fasilitasi nilai adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi akan berdampak positif pada perkembangan kepribadian.

4) Pengembangan keterampilan

Ada beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan ini antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan sosial.³³

Sementara itu dalam buku “Membangun Karakter dengan Hati Nurani” ada beberapa metode yang digunakan dalam membangun karakter yaitu melalui keteladanan, simulasi praktik (*eksperimental learning*), menggunakan metode Repeat Power atau Dzikir Karakter, metode 99 sifat utama, membangun kesepakatan nilai unggulan dan melalui penggunaan metafora.³⁴

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan menerapkan metode atau strategi kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan. Pada dasarnya baik kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya untuk membangun dan membentuk karakter anak didik dan harus menjadi pijakan untuk menuju peradaban bangsa. Dari sebab itu kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang dirancang sekolah.

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm.241.

³⁴Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Mendidik Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 12-16.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler *Khitobah*

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler *Khitobah*

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha). Jadi kegiatan berarti aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menjalankan sesuatu.

Menurut Oemar Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan sekolah.³⁵ Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolahan maupun dari pihak siswa-siswa itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam sekolah.³⁶

Sementara menurut Muhaimin kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.³⁷

Lebih jauh dikemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, peningkatan keterampilan

³⁵ Hamalik Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 181.

³⁶ Wikipedia, "*Ekstrakurikuler*", dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ekstrakurikuler> di Akses 18 Oktober 2015.

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.74.

dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.³⁸

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang waktunya diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam susunan program pelajaran. Kegiatan ini biasanya berupa kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan program kurikuler, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi yang bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian, yang dimaksudkan untuk mengembangkan bakat para siswa diluar jam pelajaran biasa.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan siswa. pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Tujuan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa.

Program pengolahan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, ketrampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.³⁹

³⁸ Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 14.

³⁹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 203.

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan diluar jam pelajaran.

2. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Seperti yang telah disebutkan dalam pengertian ekstrakurikuler diatas, bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pembinaan dan pelatihan bagi siswa yang terdapat dalam diri siswa sebagai penambahan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Adapun fungsi dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Muhaimin adalah:

1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi.
2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan suasana rileks, menggemirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.⁴⁰

3. Pengertian *Khitobah*

Khitobah atau biasanya digunakan istilah “*muhadharah*” pada beberapa Ponpes Modern. *Khitobah* atau muhadhoroh adalah suatu bentuk dakwah dengan lisan. Kata *khitobah* berasal dari akar kata: (*khathaba, yakthubu, khuthbatan* atau *khithābatan*), berarti: berkhuthbah, berpidato, meminjau,

⁴⁰Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrash*, hlm.75.

melamarkan, bercakap-cakap, mengirim surat.⁴¹ Poerwadarminta mengartikan *khitobah* atau khotbah dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata pidato, terutama tentang menguraikan sesuatu ajaran Islam.⁴² Dan secara bahasa *khitobah* juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat. *Khitobah* secara terminologis artinya adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. *Khitobah* merupakan proses transmisi ajaran islam yaitu proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa lisan (*bi ahsan al-qaul*) kepada sasaran dakwah dalam kelompok besar.⁴³ Kegiatan berdakwah atau penyampaian penyebaran ajaran melalui bahasa lisan dengan media diskusi atau dialog.

Pada intinya berdakwah merupakan sebuah kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT, dan hal tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam agar dapat mengembangkan ajaran-ajaran Islam sekaligus menjadi aktivitas wajib yang mengajarkan rasa solidaritas terhadap sesama umat Islam dengan saling mengingatkan dan berbagi kebaikan sebagai bentuk dari keindahan ajaran agama Islam, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Ali Imrân ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih

⁴¹ Ahmad Munawir Warson, *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir, 1984, hlm. 376.

⁴² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 504.

⁴³ Muhammad Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 53.

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S.Ali Imrân/3:110).

Al-Quran surat Ali Imrân ayat 110 merupakan penegasan bahwa umat nabi Muhammad SAW merupakan umat terbaik dari sebelumnya, hal tersebut karena umat nabi Muhammad memiliki 3 karakter yang sekaligus menjadi tugas pokok, 3 karakter tersebut adalah:

- 1) Mengajak kepada kebaikan.
- 2) Mencegah kemungkaran.
- 3) Beriman kepada Allah SWT sebagai pondasi utama untuk segalanya.

Sedangkan dalam hadits dijelaskan akan pentingnya dakwah dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahwa muslim yang paling utama adalah muslim yang mampu melaksanakan semua kewajibannya untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya, dan menunjukkan keislamannya, yaitu mampu menyelamatkan kaum muslimin dari bencana lidah dan perbuatan tangannya. Serta memberikan dorongan bagi seorang muslim untuk berperilaku dan berbudi pekerti yang baik kepada tuhanannya. Karena apabila seorang muslim berlaku baik kepada sesamanya, maka sudah tentu ia berlaku baik kepada tuhanannya.

Sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, bersabda:

عن عبد الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari Malik bin Amru r.a dari Nabi SAW bersabda, “orang muslim itu adalah orang yang menyelamatkan semua orang Islam dari bencana

akibat ucapan dan perbuatan tangannya. Dan orang muhajir adalah orang yang meninggalkan larangan dari Allah” (HR Al Bukhari).⁴⁴

Dalam pengertian lain, *khitobah* merupakan suatu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya, baik mengenai urusan dunia maupun akhirat.

Sebagai kegiatan pembelajaran diluar kelas, ekstrakurikuler keagamaan yaitu seperti *khitobah* mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- g. Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberikan peluang peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik, secara verbal maupun non verbal.⁴⁵

Kegiatan Ekstrakurikuler *khitobah* adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau

⁴⁴ Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al- Asqalany, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm.89

⁴⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Ar Ruzz, 2008), hlm.188-189

memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh peserta didik dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audien. Orang yang berpidato, atau disebut dengan orator, biasanya menyampaikan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan khalayak ramai.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental peserta didik dalam berbicara dan menyampaikan suatu pesan di depan umum, agar tidak mengalami “demam panggung” ketika berhadapan dengan orang banyak. Dan yang terpenting dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan para Da’i/da’iyah, muballigh/*muballighah* yang tentunya berani menyampaikan kebenaran kepada masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam, dimaksudkan agar kelak peserta didik ketika dimasyarakat tertata mentalnya dalam menghadapi audien dan tidak kaku ketika menjadi pembawa acara atau sering juga disebut Master of Ceremony (MC) atau bahkan menjadi seorang muballigh yang cakap dan tangkas yang siap menyebarkan agama Islam.

Kegiatan *khitobah* ini dilaksanakan setiap hari minggu pukul 13.00 WIB s/d 15.00, kegiatan *khitobah* ditampilkan peserta didik secara kelompok yang masing-masing kelompok ditentukan oleh pembinanya. Kegiatan *khitobah* dikemas seolah sebuah tabligh seremoni, ada yang berperan sebagai MC atau pembawa acara, adapula yang menjadi qori’ dan saritilawah.

Yakni yang dimulai oleh pembawa acara atau yang biasa disebut Master of Ceremony (MC) yang mengatur jalannya acara tersebut. Dengan acara yang pertama yakni pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran yang bertujuan melatih bacaan peserta didik, tentang ketartilanya, tajwidnya dan makhrojnya. Dilanjutkan dengan acara yang utama, yakni penampilan orator/pembicara yang menyampaikan materi yang sudah disiapkan sebelum tampil. Kemudian agar peserta didik tidak jenuh, maka acara selanjutnya adalah hiburan dari peserta didik yang sudah ditunjuk

sebelumnya, hiburan dapat berupa lantunan sholawat, puisi, drama atau lain-lain, menurut kemampuan siswa masing-masing, pada acara hiburan disini siswa yang tampil adalah 4 putra dan 4 putri, bisa tampil secara kelompok atau individual. Setelah semua menyampaikan tausiyahnya dan acara ditutup dengan doa dan pembawa acara menutup acara, pembimbing mengevaluasi kegiatan tersebut memberikan, penilaian, komentar, kritik, pujian dan motivasi agar peserta tidak mengulangi kesalahan dan agar pada penampilan pertemuan berikutnya dapat menampilkan dengan penampilan yang lebih baik dari penampilan sebelumnya dan membacakan pembagian tugas untuk siapa saja yang mendapatkan tugas pada pertemuan berikutnya. Kegiatan ini menargetkan agar peserta didik mampu tampil percaya diri berorasi di depan khalayak, tapi bagi mereka yang belum percaya diri, maka disinilah wadahnya untuk sebanyak-banyak melakukan kesalahan ucap, malu, kaku, tegang, gemetar dan lain-lain.

Jadi *khitobah* dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs Al-Khoiriyyah ini sama artinya dengan pidato. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Maka untuk menjadi *public speaker* yang professional dan handal harus berlatih secara konsisten.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan, informasi ini digunakan sebagai bahan komparasi dalam segi metode maupun obyek penelitian.

Skripsi siti khalifah yang berjudul “Program IMTAQ dalam membentuk karakter siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta”.Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan mengetahui nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui IMTAQ di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian itu adalah karakter cinta kepada Allah, tanggung jawab, hormat dan

santun, kasih sayang, percaya diri, rendah hati, toleransi, kepedulian, kreatif, persatuan, cinta damai dan kerja sama.⁴⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter dan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diperoleh peserta didik, yang membedakan adalah melalui kegiatannya. Apabila penelitian ini melalui program IMTAQ, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti melalui kegiatan ekstrakurikuler *khitobah*. Selain itu jika dalam penelitian ini subjeknya adalah anak SMA, maka pada penelitian yang penulis susun ini subjeknya pada anak usia remaja awal (SMP) yang berbeda masa perkembangannya dibanding pada usia remaja akhir (SMA).

Skripsi Mahpiatun yang berjudul “Pembinaan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di SMAN 3 Slawi”. Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan, mengetahui faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah dan hukuman atau sanksi merupakan cara yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 3 Slawi.⁴⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pembinaan karakter, bedanya penelitian ini dihubungkan dengan kegiatan kepramukaan sedangkan penelitian penulis menghubungkan dengan kegiatan ekstrakurikuler *khitobah*. Selain itu jika dalam penelitian ini subjeknya adalah anak SMA, maka pada penelitian yang

⁴⁶Siti Kholifah, “Program IMTAQ dalam membentuk karakter siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta”, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *skripsi*, 2011.

⁴⁷Mahpiatun, “Pembinaan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di SMAN 3 Slawi”. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, *skripsi*, 2011.

penulis susun ini subjeknya pada anak usia remaja awal (SMP) yang berbeda masa perkembangannya dibanding pada usia remaja akhir (SMA).

Skripsi Harmellawati yang berjudul “Pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMK Nusantara Tangerang”.Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif, Penulis menganalisis tentang pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater. Siswa dibina pada nilai-nilai yang positif yang didapat dalam kegiatan ekstrakurikuler teater seperti religius, rasa percaya diri, mandiri,tanggung jawab, disiplin, dan dapat bersosialisasi dengan baik di keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pembinaan karakter, bedanya penelitian ini dihubungkan dengan kegiatan ekstrakurikuler teater sedangkan penelitian penulis menghubungkan dengan kegiatan ekstrakurikuler *khitobah*. Selain itu jika dalam penelitian ini subjeknya adalah anak SMA, maka pada penelitian yang penulis susun ini subjeknya pada anak usia remaja awal (SMP) yang berbeda masa perkembangannya dibanding pada usia remaja akhir (SMA).

E. Kerangka Berpikir

Berawal dari kegelisahan mengenai dampak globalisasi dan perkembangan yang serba cepat dan canggih yang menyebabkan banyak problematika akhlak dan moral anak bangsa yang kian menurun.

Pendidikan harus membekali anak didik dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi dan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan.

Maka, perbaiki sumberdaya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan yang

⁴⁸Harmellawati, “Pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di SMK Nusantara Tangerang”, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *skripsi*, 2013.

membangun manusia yang berkarakter yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Karena arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung pada kemerosotan moral dan akhlak. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakter mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Dalam hal ini pendidik dan lembaga pendidik adalah pionir dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang berkarakter sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk pendidikan dari pendidikan yang bagus dalam membentuk dan mengembangkan karakter.⁴⁹ Oleh karena itu pembentukan karakter, watak atau kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, yang dikembangkan melalui pembiasaan sikap-sikap yang baik, berupa pengajaran terhadap nilai-nilai karakter yang baik, dengan latihan melalui pendidikan agar anak dapat memelihara sifat baik dalam dirinya, sehingga karakter akan melekat kuat sehingga terbentuk *akhlakul karimah*.

Pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, melainkan juga harus dalam kegiatan luar sekolah yang relevan untuk dilakukan pembinaan karakter, agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Salah satu wadah pembinaan siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik.

⁴⁹ Asep Jihad, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm.49.

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, peningkatkan keterampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁵⁰

Jadi salah satu unsur pembentuk karakter atau akhlak yang baik salah satunya melalui ekstrakurikuler *khitobah* yang diadakan di sekolah. Diharapkan akan muncul sifat-sifat positif seperti religius, percaya diri, mental pemberani, tanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya

Melihat realita diatas maka ekstrakurikuler *khitobah* diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter atau akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW.

⁵⁰ Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 14.